

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

Balun, Kecamatan Turi, Lamongan, adalah sebuah desa yang unik di Lamongan. Di desa ini terdapat tiga agama yang dipeluk oleh warganya, yaitu Islam, Hindu, dan Kristen. Desa Balun dikatakan sangat heterogen untuk suatu ukuran desa di Lamongan, selain itu Desa Balun disebut juga dengan Desa Pancasila. Rasa toleransi dan kekeluargaan di desa ini sangatlah kuat, hal ini dibuktikan dengan adanya sarana tempat ibadah yang berada dalam satu lokasi dan berdampingan, antara lain Pura berada di sebelah kiri, Masjid di tengah dan Gereja di sebelah kanan dengan lapangan hijau yang menjadi pusat tempat ibadah hal tersebut tepatnya berada di Dusun Balun.⁵⁰ Selain itu masyarakat Balun dalam suatu keluarga juga terdapat yang memeluk berbeda agama. Menurut pak Kadi, hal ini ada tapi tidak banyak, salah satunya adalah masih termasuk keluarga dari pak KaDes sendiri.⁵¹

Dalam struktur pemerintahan desa, untuk memimpin struktur tersebut tidak terdapat syara-syarat yang menghususkan masyarakat Balun untuk mencalonkan

⁵⁰ Hasil observasi tanggal 6 Mei 2011.

⁵¹ Wawancara dengan pak Kadi, Kaur umum distruktur pemerintahan desa, 11 Mei 2011.

diri dalam kepemimpinan desa. Akan tetapi lebih pada peminat, masyarakat yang berminat memimpin desa maka merakalah yang mendaftarkan dirinya. Perbedaan agama tidaklah menjadi permasalahan dalam pemilihan calon kepala desa, karena masyarakat sendiri yang menentukan siapa yang akan menjadi kepala desanya, adapun yang tidak terpilih maka ia menerima dengan lapang hati karena mereka berangapan yang memimpin desanya adalah saudaranya sendiri, hal ini dijelaskan bapak Edi yang menjabat sebagai trantib desa.⁵²

Untuk mengetahui hubungan masyarakat antar agama di Desa Balun yang terkenal dengan desa pancasila tersebut, maka perlu diuraikan kondisi kondisi geografis, demografis, ekonomi, pendidikan, keagamaan dan budaya masyarakat desa balun. Berikut ini gambaran yang lebih luas tentang hubungan antar agama di desa balun.

a. Letak Geografis

Desa Balun merupakan sebuah desa yang secara geografis terletak di Kabupaten Lamongan bagian tengah yaitu tepatnya Kecamatan Turi. Berdasarkan data profil desa, jarak Balun dari Kecamatan Turi hanya 4 km, sedangkan jarak dari ibu kota Kabupaten Lamongan juga 4 km. Luas wilayah Desa Balun 621.103 Ha, dengan jumlah penduduk Desa Balun keseluruhan tahun 2010-2011 adalah 4730 jiwa. Batas wilayah Desa Balun adalah sebagai berikut:

⁵² Wawancara tanggal 7 Mei 2011.

- Sebelah barat = Tambak Ploso
- Sebelah timur = Gedong Boyo Untung
- Sebelah utara = Ngujung Rejo dan
- Sebelah selatan = Kelurahan Suko Rejo.

Batas-batas tersebut dimaksudkan untuk mengetahui dan mengadakan pemusatan hak kewenangan, terutama yang menyangkut masalah administrasi otonomi daerah. Desa Balun sendiri terdiri dari dua dusun, antara lain Dusun Balun dan Dusun Ngagrik. Dari dua dusun tersebut, Balun terbagi menjadi 21 RT dan 4 RW. Desa Balun merupakan daerah yang terletak di dataran rendah dengan tinggi 6 mdl dari permukaan laut dengan curah hujan 6 mm/th, dan suhu rata-rata 31 Co.

Karena banyak terdapat tambak dan bonorowo sehingga Desa Balun termasuk daerah yang rawan banjir seperti umumnya daerah lain di Kabupaten Lamongan. Hal ini juga didukung dengan adanya sungai irigasi yang membelah desa dan bermuara di Bengawan Solo. Akses jalan ke Desa Balun sangat strategis karena dekat dengan jalan raya Lamongan menuju kota-kota lain, jarak dari Balun ke jalan raya hanya 2 km dengan kondisi jalanan yang terbuat dari cor semen dan sebaian lagi makadaman.⁵³

⁵³ Hasil observasi tanggal 6 Mei 2011.

Lebih jelasnya tentang potensi sumber daya alam dapat diuraikan sebagai berikut:

No.	Jenis	Luas
1.	Sawah	491. 423 Ha
2.	Ladang	88. 165 Ha
3.	Pemukiman	22. 85 Ha
4.	Kas Desa	12. 4 Ha
5.	Perkantoran	0. 10 Ha
6.	Lapangan	2 Ha
7.	Lainya	23. 988 Ha
Jumlah		640. 926 Ha

Sumber : Profil Desa Balun Tahun 2010/2011

b. ekonomi

Jumlah penduduk Desa Balun keseluruhan tahun 2010-2011 berdasarkan pada data profil desa antara laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki berjumlah 2.322 jiwa dan perempuan berjumlah 2.408 jiwa yang terdiri dari 1.134 kepala keluarga. Desa Balun termasuk kategori subur dan sangat potensial untuk budi daya ikan, karena sebagian besar lahan di Desa Balun merupakan tanah pertanian tambak, antara lain ikan Bandeng, Mujaher dan Vaname, akan tetapi sebagian besar masyarakat Balun bermata pencaharian atau hidup dari kuli ikan dipasar, karena tambak hanya menjadi pekerjaan sampingan masyarakat Balun.⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan pak Kadi, Kaur umum distruktur pemerintahan desa, 11 Mei 2011.

Berdasarkan keterangan diatas maka mata pencaharian penduduk Desa Balun dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Tambak	1460
2.	Buruh	423
3.	Pedagang	88
4.	TNI	22
5.	Pensiunan	7
Jumlah		3000

Sumber : Profil Desa Balun Tahun 2010-2011

Berdasarkan klasifikasi diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk Balun mayoritas sebagai petani tambak, yang dipakai sebagai sampingan. Tetapi mata pencaharian yang utama sebagian warga adalah sebagai kuli. Hal ini berbeda masyarakat desa lain, dimana yang kebanyakan masyarakat desa lain setelah lulus dari SLTP atau SLTA yang tidak melanjutkan kejenjang tinggi bekerja dengan merantau ke luar daerah, akan tetapi masyarakat Desa Balun lebih suka menjadi buruh di Pasar-pasar sekitar dan tetap bermukim di Desa Balun.

Selain itu dalam hal bekerja, masyarakat Balun mempunyai batasan waktu yang digunakan untuk mencari nafkah. Hal ini dimulai pada waktu pagi hari masyarakat balun beraktifitas dan maksimal jam 13.00 mereka sudah kembali kerumah masing-masing dan berkumpul dengan keluarganya,

sedangkan pada sore hari mereka melihat-lihat keadaan tambak bagi yang punya tambak, menurut pak Rudi hal ini tidak terprogram dalam acara rutinitas desa akan tetapi berjalan dengan sendirinya yang sampai sekarang masih dilakukan masyarakat Balun.⁵⁵

Dalam suatu pembagian kerja, seorang laki-laki atau suami menjadi tulang punggung keluarga. Mereka bekerja saling gotong royong untuk menghidupi keluarga, tanpa membeda-bedakan laki-laki atau perempuan yang harus mencari nafkah. Akan tetapi pekerjaan berat seperti mencangkul sawah tetap dikerjakan oleh orang laki-laki. Dengan demikian antara suami dan istri saling gotong-royong dalam memenuhi kebutuhan keluarga tanpa ada rasa paksaan.

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para penduduk Desa Balun bervariasi. Berdasarkan data pada buku profil Balun tahun 2010-2011 diperoleh data bahwa secara umum masyarakat Desa Balun termasuk kategori pendidikan cukup, karena tidak ada satupun penduduknya yang tidak pernah mengenyam pendidikan dan juga jumlah lulusan SLTP dan SLTA tercatat lebih besar dari jumlah keseluruhan. Sedangkan untuk kurikulum di SD, karena notabene desa yang multi agama maka pendidikan agama selain agama

⁵⁵ Wawancara dengan pak Rudi, Kaur bagian pemerintahan distruktur pemerintahan desa, 11 Mei 2011.

Islam juga terdaftar dalam kurikulum SD. Meskipun fasilitas pendidikan yang ada di desa ini bisa dibilang kurang sehingga mereka yang sudah lulus dari SD harus bersekolah di luar Desa Balun.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan sesuai dengan tingkatan penduduk bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Belum sekolah	210
2.	SD/Sederajat	260
3.	SLTP	3238
4.	SLTA	980
5.	S1	32
6.	S2	10
Jumlah		4730

Sumber : Dokumen Desa Balun Tahun 2010-2011

Untuk fasilitas pendidikan yang ada di Desa Balun sebagai berikut:

No	Lembaga Pendidikan	Gedung	Guru
1.	TK	2	7
2.	SD/sederajat	3	30
3.	SLTA	-	-
4.	SLTP	-	-
5.	Pesantren	1	10
6.	TPA	5	15
Jumlah		11	62

Sumber : Dokumen Desa Balun Tahun 2010-2011

d. Keagamaan

Meski Desa Balun merupakan pedesaan, tetapi agama yang dipeluk penduduknya beragam. Meski demikian, sebaian besar penduduknya beragama Islam, terbukti dengan lebih banyaknya sarana ibadah yang ada. Dari dua dusun yang ada ternyata keadaan agamanya terdapat sedikit perbedaan, Dusun Ngangkrik lebih kental nuansa islamnya karena seluruhnya penduduknya beragama Islam. Sedangkan di Dusun Balun sendiri yang agama penduduknya heterogen lebih terlihat nasionalis, karena agama yang dipeluk masyarakat multi agama, yakni Islam, Hindu dan Kristen.⁵⁶

Untuk mengetahui jumlah pemeluk agama menurut agama yang ada dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Agama	Jumlah pemeluk agama
1.	Islam	3760
2.	Kristen	688
3.	Katholik	-
4.	Hindu	282
5.	Budha	-
Jumlah		4730

Sumber: Profil Desa Balun Tahun 2010-2011

Dengan berlatar belakang multi agama maka di Balun juga terdapat tiga tempat ibadah tepatnya di Dusun Balun yang penduduknya lebih heterogen,

⁵⁶ Wawancara dengan pak Sudarjo, Kepala Desa Balun, 18 Mei 2011.

antara lain Masjid Miftahul Huda, Gereja Jawi Wetan, dan Pura Sweta Maha Suci. Wujud yang nampak secara fisik adalah berdirinya tempat ibadah yang saling berdampingan, antara lain Pura berada di sebelah kiri, masjid di tengah dan Gereja di sebelah kanan dengan lapangan hijau yang menjadi pusat dari bangunan tempat-tempat ibadah tersebut.⁵⁷ Bangunan Masjid dan Pura hanya dipisahkan jalan kampung selebar 4 meter. Bahkan jika dilihat dari lokasi Pura, bangunan Masjid seolah menyatu dengan bangunan Pura. Tak hanya itu, tepat di depan Masjid berjarak kurang lebih 50 meter, berdiri sebuah Gereja Kristen Jawi Wetan. Masing-masing pemuka agama Desa Balun, adalah Islam bapak Suwito, Nasrani bapak Suwito Spd, dan Hindu bapak Adi Wiyono.

Adapun jumlah sarana dan prasarana yang mendukung peribadatan penduduk Desa Balun antara lain:

No.	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Musholla/surau	5
3.	Gereja	1
4.	Pura	1
Jumlah		9

Sumber: Profil Desa Balun Tahun 2010/2011

Hal unik lainnya yang ada dalam desa ini yakni pada saat kita memasuki dusun Balun, hal pertama yang saya lihat di samping gapura adalah baner ukuran

⁵⁷ Hasil observasi tanggal 6 Mei 2011.

sedang yang bertuliskan “di atas jam 5 sore pengamen dilarang masuk”. Hal tersebut menurut pak Kadi adalah agar para pengamen sudah tidak masuk ke Dusun Balun lagi kerana pada jam-jam tersebut banyak warga yang melakukan peribadatan dan agar tidak mengganggu jalanya peribadatan. Jadi kalaupun sekitar jam 17.00 masih ada pengamen yang masih di area Balun maka akan diusir keamanan desa dan masyarakat.⁵⁸

e. Kebudayaan

Desa Balun merupakan salah satu desa tua yang syarat dengan berbagai nilai sejarah, termasuk tentang penyebaran Islam oleh para santri murid Walisongo yang masih terkait dengan sejarah hari jadi Kota Lamongan. Selain itu Balun juga masih memelihara budaya-budaya terdahulunya. Di samping keanekaragaman agama semakin memperkaya budaya Desa Balun dan yang menjadi ciri khas adalah interaksi sosial diantara warganya yang multi agama (Islam, Kristen dan Hindu). Begitu pula tidak ada pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama, mereka campur dan menyebar merata.

Interaksi sosial yang berlatar belakang multi agama tersebut melahirkan budaya-budaya yang khas, serta budaya asli juga dapat memengaruhi interaksi multi agama yang terjadi. Interaksi sosial yang demikian itu melahirkan interpretasi pada simbol-simbol budaya berbeda dengan daerah lain. Suatu misal pada saat datang kehajatan, menurut pak Sudarjo para perempuan datang

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Kadi, 27 Mei 2011.

membantu dalam hajatan banyak yang memakai kerudung (bukan jilbab) dan bapak-bapak banyak yang memakai songkok atau kopyah, padahal agama mereka belum tentu Islam.⁵⁹ Hal ini berarti kerudung dan kopyah lebih berarti sebagai simbol budaya yang diinterpretasikan menghormati pesta hajatan atau acara ‘ngaturi’.

Selain itu budaya selamatan juga masih banyak dilakukan oleh masyarakat Balun. Biasanya selamatan menyambut bulan Romadhon, selamatan sebelum hari raya umat Islam. Bagi yang bukan agama Islam juga ikut mengadakan selamatan, hal ini lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan sosial dari pada tindakan religius sebab mereka bukan umat Islam. Mereka memaknai untuk merekatkan antar tetangga dan mengenai waktu mereka selaraskan dengan pilihan umat Islam.

Selamatan untuk orang meninggal juga masih dilakukan sebagian besar masyarakat Balun, dan mengundang para tetangga dan kerabat termasuk mereka yang beragama Hindu dan Kristen. Bagi mereka memenuhi undangan adalah sesuatu yang penting karena disitu terdapat kontrol sosial yang ketat. Bagi mereka yang tidak datang harus pamitan sebelum atau sesudahnya. Hal ini tidak hanya dilakukan umat Islam saja akan tetapi di dalam Kristen dan Hindu juga melakukan hal tersebut, mulai dari 7 hari yang meninggal sampai

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Sudarjo, kepala Desa Balun, 18 Mei 2011.

haulnya.⁶⁰ Termasuk acara haul Mbah Alun yang di hadiri dari berbagai tokoh agama di Desa Balun dan struktur pemerintahan desa.⁶¹

Dalam pesta hajatan terdiri dari dua hari, hari yang pertama adalah acara “ngaturi” dimana dalam acara ini didatangi oleh seluruh warga RT yang bersangkutan dan seluruh keluarga yang ada. Dalam acara ini juga dihadiri oleh perangkat desa sebagai wakil dari pihak desa dan oleh tokoh agama sesuai dengan agama yang punya hajat, sebagai pembaca doa. Untuk hari kedua adalah maksud dari hajatan itu sendiri, bisa nikah, sunatan atau yang lainnya. Masyarakat yang datangpun dari ketiga agama tersebut. Perbedaan agama terjadi bukan hanya pada antar keluarga tetapi terjadi pula dalam keluarga itu sendiri, sehingga dalam setiap acara salah satu agama pasti melibatkan anggota keluarga yang berbeda agama. Baik bantuan berupa tenaga maupun biaya upacara keagamaan yang akan berlangsung. Misal, dalam acara tahlilan anak yang beragama Kristen ikut membantu orang tuanya dalam acara tahlilan tersebut.

Menurut pak Rudi kebiasaan lain dari masyarakat Balun ini adalah penyambutan bulan Agustus yang dimeriahkan dengan banyak acara. Hal tersebut biasanya atas inisiatif atau arahan pihak desa. Untuk Agustus tahun ini acara yang diadakan dalam lingkup desa dan mencakup semua masyarakat

⁶⁰ Wawancara dengan pak Kadi tanggal 19 Mei 2011.

⁶¹ Observasi tanggal 19 Mei 2011.

adalah adalah pentas seni dan donor darah masal yang di pelopori oleh kalangan pemuda (karang taruna). Sebagai ciri khas masyarakat yang multi agama adalah seni yang dimainkan dalam pentas seni. Adanya kolaborasi dari tri-agama, dimana Islam dengan seni bermain terbang, Kristen dengan band, dan Hindu dengan gamelannya.⁶²

B. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam, Hindu dan Kristen di Balun

a. Sejarah Islam

Agama Islam di Desa Balun sudah ada sejak berdirinya desa tersebut. Secara garis besar, Desa Balun Kabupaten Lamongan termasuk dalam peta penyebaran Islam oleh para santri murid Walisongo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi Kota Lamongan. Di mana kata Balun berasal dari nama “Mbah Alun” seorang tokoh yang mengabdikan dan berperan besar terhadap terbentuknya desa balun sejak tahun 1600-an. Mbah Alun yang dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih yang sebenarnya adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arih yang bergelar Raja Tawang Alun I lahir di Lumajang Tahun 1574. Dia merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut buku babat sembar adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji dibawah asuhan sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji

⁶² Wawancara tanggal 19 Mei 2011.

beliau kembali ketempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.

Selama pemerintahannya (tahun 1633-1639) Blambangan mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda hingga kedaton Blambangan hancur. Saat itu Sunan tawang Alun melarikan diri ke arah barat menuju Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di desa kuno bernama Candipari (kini menjadi Desa Balun) untuk bersembunyi dari kejaran musuh. Disinilah Sunan Tawang AlunI mulai mengajar mengaji dan menyiarkan ajaran isalm sampai wafat Tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah.

Sebab menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, maka beliau dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Sin Arih. Sunan Tawang Alun I sebagai ulama hasil gembengan Pesantren Giri Kedaton ini menguasai ilmu Laduni, Fiqh, Tafsir, Syariat dan Tasawuf. Sehingga dalam dirinya dikenal tegas, kesatria, cerdas, Alim, Arif, persuatif, dan yang terkenal adalah sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama lain⁶³.

Desa tempat makam Mbah Alun ini kemudian disebut Desa Mbah Alun dan kini Menjadi Desa Balun, Kecamatan Turi. Makam mbah Alun yang berada di

⁶³ Profil sejarah Desa Balun.

tengah-tengah makam masyarakat Balun sampai sekarang masih banyak di ziarahi oleh orang-orang dari daerah lain, apalagi bila hari Jum'at kliwon banyak sekali rombongan-rombongan peziarah yang datang ke Desa Balun.⁶⁴

Adapun kaitannya dengan adanya keanekaragaman agama sendiri yaitu agama Islam, kristen dan Hindu berawal ketika tahun 1960-an. Karena warga Balun yang mayoritas Islam mereka mendirikan Masjid setelah peristiwa G 30 S/PKI. Menurut pengurus Takmir Masjid, Titis Suparno, Masjid yang awalnya dibangun dari wakaf seorang warga desa di tahun 1960-an ini dibangun oleh seorang penyebar agama Islam di Desa Balun pada tahun itu pula. Peninggalannya berupa mimbar khotbah dari kayu jati dan sebuah bedug masih dapat digunakan hingga saat ini.⁶⁵ Keistimewaan Masjid tersebut dibanding Masjid-masjid di daerah lain yakni berarsitektur kental Timur Tengah yang memiliki kubah besar ditengah, dengan dikelilingi 5 kubah kecil sebagai simbol penanda shalat lima waktu dan berdiri berdampingan dengan tempat ibadah umat Hindu dan tempat ibadah umat Kristen.

a. Sejarah Hindu

Berdasarkan penuturan Bapak Adi Wiyono, Agama Hindu ada di Balun setelah agama Islam. Pada tahun 1966 warga Desa Balun yang beragama Hindu

⁶⁴ Observasi tanggal 27 Mei 2011.

⁶⁵ Wawancara tanggal 26 Mei 2011.

(Pak Sukambang), mengajak Bapak Sulaiman untuk ikut membantu menyebarkan agama Hindu. Pada tahun selanjutnya yakni 1967 juga masuk pembawa agama Hindu yang datang dari desa sebelah yaitu Desa Plosowayuh. Adapun tokoh sesepuh hindu adalah bapak Tahardono Sasmito. Sekali lagi agama Hindu ini pun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya. Masuknya seseorang pada agama baru lebih pada awalnya lebih disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada paksaan. Sebelum ini agama Hindu di Desa Balun bernama Budha Jawa Whisnu yang masuk pada tahun 1964 sesudah peristiwa G 30 S/PKI. Akan tetapi keyakinan tersebut dibubarkan pemerintah pada tahun 1974. Hal ini dikarenakan pemerintah masih mengakui hanya ada dua agama yaitu Islam dan Kristen.

Pada tahun 1969 umat Budha Jawa Whisnu membuat perkumpulan dan mendapat perlindungan dari kelompok Hindu Kawishon di Surabaya. Setelah itu tahun 1970 dibekukan lagi oleh pemerintah. Akhirnya para tokoh agama Hindu di Desa Balun pergi ke asrama Erlangga untuk mencari solusi yang sedang terjadi. Setelah pergi ke asrama Erlangga, para tokoh-tokoh tadi kembali ke Balun untuk menyebarkan agama Hindu dengan dalih bahwa agama ini adalah agama peninggalan dari Majapahit (Hindu) dan pada tahun 1972 agama Hindu sudah diakui keberadaannya di Balun. Sebagai agama pendatang di Desa Balun, agama Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Mulai melakukan sembahyang di rumah tokoh-tokoh agama mereka, kemudian penambahan pemeluk baru dan dengan semangat swadaya yang tinggi mulai membangun tempat ibadah sederhana dan

setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah Pura yang megah berdampingan dengan Masjid dan Gereja.⁶⁶

b. Sejarah Kristen

Agama Kristen dibawa dan disebarkan oleh warga asli pribumi (Bapak Badhi) yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Desa. Beliau mendapat ajaran agama Kristen dari luar Desa Balun. Menurut pak Kadi, hal ini terjadi waktu adanya seorang masyarakat Balun yang sakit, sebagai kepala desa yang menjabat waktu itu pak Badhi juga membantu untuk menyembuhkan warganya yaitu dengan membawa temanya yang beragam Kristen. Dari situlah penduduk yang sakit tersebut ahirnya sembuh dan berpidah keyakinan yang awalnya islam menjadi Kristen. Pidah keyakinan ini sama dengan yang dilakukan pak Badhi waktu itu, yang mulanya beliau bernama Muhammad Badhi berganti menjadi Matius Badhi.⁶⁷

Munculnya corak Kristen di Desa Balun berawal dari berdirinya Gereja sekitar tahun 1966-1967. Sebelum Gereja dibangun, tempat peribadatan sudah ada namun masih sederhana. Saat pembangunan Gereja banyak dukungan dari pihak agama lain berupa diberikannya kesempatan izin membangun, tapi tidak dalam bentuk dana. Secara keseluruhan pendirian dan pembangunan Gereja tersebut

⁶⁶ Wawancara tanggal 19 Mei 2011.

⁶⁷ Wawancara tanggal 7 Juni 2011.

selain dibiayai oleh para donatur juga tidak luput dari peran masyarakat Kristen desa Balun dan pemerintah.

Dalam perkembangannya, agama Kristen di Desa Balun tidak terhambat dan tidak terjadi benturan fisik dengan agama lain yang ada, karena pendatang yang masuk ke Desa Balun sudah mempunyai kepercayaan agama masing-masing. Meskipun pengikut agama Kristen pemeluknya lebih sedikit dibanding pemeluk agama Islam, pertemuan yang baik secara rutin maupun yang insidental tetap berjalan lancar, sehingga menunjang persaudaraan sesama masyarakat Desa Balun baik dikala suka maupun duka⁶⁸.

C. Hubungan Antara Islam, Hindu, dan Kristen

Dalam hal hubungan antar agama Desa Balun, rasa toleransi yang tertanam di masyarakat sangat kuat sehingga terbentuk suatu kerukunan dan hubungan yang harmonis antara agama. Hal ini dapat dilihat pada suatu kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat, mereka tidak membedakan agama dan suku yang mereka anut. Sedangkan dalam kegiatan keagamaan tetap berjalan sesuai peribadatan masing-masing agama yang di anut masyarakat, mereka sadar akan lingkungan mereka yang homogen. Dengan demikian selama umat beragama tidak mencampuri dan mengganggu kegiatan keagamaan umat beragama lain, menerima tanpa

⁶⁸ Wawancara dengan bapak Suwito, tokoh agama Kristen, tanggal 7 Juni 2011.

mempertanyakan ajaran-ajaran masing agama. Oleh karena itu maka kerukunan di Desa Balun tetap terjaga.

Sejak masuknya Hindu dan Kristen tahun 1967 dan Islam sebagai agama asli belum pernah terjadi konflik yang berkaitan agama. Tekanan ataupun perlakuan sewenang-wenang tentang agama tidak pernah ada. Masing-masing dari mereka saling menjaga.

Secara garis besar, konflik yang ada di Desa Balun hanya ada dalam tahap wacana dan desas-desus semata, sebagaimana konflik alokasi makam yang berada di atas tanah TN (Tanah Negara), masyarakat dan perangkat sendiri tidak mempermasalahkan hal tersebut, yang menghembuskan masalah tersebut malah pihak luar, hal ini sering sangat disayangkan oleh masyarakat Desa Balun sendiri terutama perangkat desa. Yang diharapkan oleh masyarakat dan perangkat Desa Balun adalah sterilnya campur tangan pihak luar, karena yang paham kultur sosial Desa Balun adalah masyarakat dan perangkat Desa Balun sendiri.⁶⁹

Hal Tersebut sangat dirasakan oleh penulis saat pertama kali masuk Desa Balun guna soan dan konfirmasi penelitian ke perangkat desa, hal yang pertama kali ditekankan adalah jangan sampai adanya penelitian yang akan dilakukan penulis mengganggu kultur sosial yang ada dan keharmonisan yang

⁶⁹ Observasi tanggal 11 Mei 2011.

telah ada sebelum peneliti melakukan penelitian. Hal-hal yang bersifat krusial dan idealisme masing-masing agama sangat ditekankan untuk tidak dimasuki terlalu dalam.

Bahkan pada tahap perijinan penelitian di BAKESBANG, penulis mengalami sedikit kendala dikarenakan pada saat itu gempar dengan adanya kasus Ahmadiyah, dengan sedikit suasana investigasi berbagai pertanyaan diberikan oleh staf BAKESBANG kepada penulis, termasuk rumusan masalah dan apa saja yang akan dilakukan oleh penulis saat melakukan penelitian di Balun, penulis juga mendapat batasan-batasan yang boleh dimasuki penulis dalam melakukan penelitian di Balun.

Selain itu di pihak kecamatan juga mengantisipasi adanya perekrutan pemuda dan anak-anak warga Balun seperti yang gencar-gencarnya diberitakan di TV tentang perekrutan pemuda yang bertujuan untuk mendirikan Negara Agama. Setelah menyelesaikan tahap perijinan di BAKESBANG peneliti masih diminta bertemu dengan pihak kecamatan, suasana investigasi di BAKESBANG terulang lagi di kecamatan. Menurut bapak Camat hal ini dilakukan untuk tetap menjaga hubungan kerukunan di antara masyarakat Balun sendiri seperti yang sudah tertanam sebelumnya.

a. Harmonis

Meskipun di Balun terdapat tiga agama, hubungan harmonis antara umat beragama tetap terjaga. Bentuk nyata dari antara umat beragama di Desa Balun yaitu adanya satu keluarga yang memeluk tiga agama yang berbeda (Islam, Hindu dan Kristen). Selain itu tidak adanya pengelompokan tempat tinggal penduduk yang berbeda agama, melainkan tersebar merata. Menurut bapak Suprayitno (mantan pendeta di GKJW) yang ditemui saat acara HJL (Hari Jadi Lamongan) usai, tempat pemakaman penduduk yang berada dalam satu wilayah pemakaman yang tidak ada tanda khusus yang membedakannya, hal tersebut jika yang meninggal ingin berada dalam satu tempat dengan keluarganya. Sedangkan bagi umat Nasrani yang ingin dimakamkan bersama umat Nasrani lainnya maka terdapat pemakaman Nasrani yang letaknya di belakang Gereja, akan tetapi hal tersebut sangat sedikit jumlahnya.

Sedangkan berdasarkan penuturan Bapak Prayitno (tokoh agama Kristen) hubungan *intern* antar umat beragama yang satu dengan yang lain berjalan harmonis, karena hampir seluruh penduduk Desa Balun adalah saudara atau famili.

b. Toleransi

Disaat-saat upacara-upacara keagamaan, toleransi masyarakat balun sangatlah kuat dan terlihat jelas seperti pada saat Upacara Udalan, yaitu upacara bagi umat Hindu yang dilakukan sejak pagi sampai malam dengan iringan alat musik gending-gendingan. Toleransi umat Hindu bagi umat Muslim karena tempat ibadah mereka saling berdampingan, saat adzan waktu sholat tiba maka suara gamelan di istirahatkan sejenak sampai adzan selesai.

Begitu pula dengan toleransi yang terjadi saat ada upacara Nyepi yang dirayakan oleh pemeluk Agama Hindu, hal biasa yang dilakukan oleh pemeluk Agama Islam semisal adzan dengan menggunakan pengeras suara bagian luar dilakukan dengan menggunakan pengeras suara bagian dalam karena lokasi Masjid bertepatan pada sebelah utara Pura dan demi menghormati dan toleransi terhadap pemeluk Agama Hindu yang saat itu merayakan Ibadah Nyepi.⁷⁰

Hal lainnya yang selain mencerminkan toleransi adalah dengan bentuk partisipasi atas umat Hindu dan Nasrani atas adanya Haul “Mbah Alun” yang merupakan salah seorang tokoh yang mengabdikan dan berperan besar terhadap terbentuknya Desa Balun sejak tahun dan berperan dalam penyebaran Islam oleh para santri murid Walisongo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi

⁷⁰ Wawancara dengan bapak Adi wiyono, 19 Mei 2011.

Kota Lamongan. Di mana kata Balun berasal dari nama “Mbah Alun”. meskipun para undangan tidak hanya berasal dari muslim saja, maka umat Non Muslim yang hadir juga ikut mendoakan menurut masing-masing agama dan setelah doa bersama selesai, parapeziarah yang terdiri dari multi agama tersebut makan bersama tanpa ada pengelompokan masing-masing agama.⁷¹

Selain itu menurut bapak Titis, selaku takmir Masjid rasa saling menghormati juga diwujudkan selama bulan Suci Ramadan oleh penganut agama yang lain. Umat Hindu yang biasa beribadah pukul 19.00 WIB, merubah jadwalnya sebelum Maghrib. Karena pada pukul 19.00 WIB umat Islam sedang menjalankan salat tarawih.⁷²

c. Kekompakan

Bentuk interaksi antar masyarakat dalam urusan agama dikehidupan sehari-hari tidak pernah dibicarakan, mereka lebih tertarik bicara tentang tambak, tentang pekerjaan mereka atau hanya sekedar guyonan. Dalam pekerjaan atau interaksi sehari-hari hampir tidak ada perbedaan, tidak ada simbol-simbol agama yang dipakai atau yang membedakan mereka. Sarung banyak dipakai masyarakat Balun baik dalam beribadah maupun dalam

⁷¹ Observasi tanggal 19 Mei 2011.

⁷² Wawancara tanggal 6 Mei 2011.

kehidupan sehari-hari, selain itu sarung juga digunakan non Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

d. Gotong-Royong

Seperti warga desa lainnya, pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri Masyarakat Balun juga mengadakan bersih-bersih desa, termasuk makam. Hal ini masyarakat baik Muslim dan Non Muslim juga bergotong-royong saling membantu untuk membersihkan makam.,

Begitu juga pada saat menjelang hari Raya Natal bagi umat Kristen, para penduduk Dusun Balun Khususnya bergotong royong untuk membersihkan makam khusus Kristen tanpa adanya paksaan, akan tetapi adanya rasa kesadaran dan toleransi yang tertanam mulai dari kecil, selain itu keyakinan mereka bahwa yang meninggal dan dimakamkan ditempat tersebut adalah keluarga mereka sendiri.⁷⁴

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerukunan Umat Beragama di Balun

Berdasarkan pengakuan Bapak Adi Wiyono (tokoh Hindu), Bapak Suwito (tokoh Islam), Bapak Suwito (tokoh Kristen) serta Bapak Sudarjo (Kepala Desa Balun) terjadinya kerukunan beragama di sana karena semua

⁷³ Wawancara dengan bapak Sudarjo, tanggal 18 Mei 2011.

⁷⁴ Wawancara dengan pak Kadi, 19 Mei 2011.

penyebaran agama di Desa Balun adalah orang Balun sendiri, sehingga ada ikatan keluarga dan emosi. Dalam satu keluarga bisa memiliki tiga agama yang berbeda. Apalagi penduduk Desa Balun yang Islam beraliran NU (yang mencirikan da'wah kultural) dan yang Kristen adalah GKJW (Gereja Kristen Jawa Wetan) sehingga peluang terjadinya benturan dapat diminimalisir. Begitu pula hubungannya dengan penduduk yang beragama Hindu.⁷⁵

Hal ini mirip dengan kasus di Suwaru, Malang Selatan. Kerukunan beragama di Desa Balun juga ada kaitannya dengan struktur masyarakat Desa Balun yang masih bersifat agraris, yang menjadikan tokoh-tokoh masyarakat sebagai panutan. Sehingga, bila tokoh-tokoh masyarakat tidak mempermasalahkannya, maka masyarakat otomatis akan mengikutinya.

Selain itu, dalam hal ini tidak mudah menjaga kerukunan, peran toleransi, menjaga, dan cara pengembangan sangatlah berpengaruh besar, dimana setiap warga masyarakat sudah mengerti apa yang harus di lakukan, apa yang harus mereka jaga untuk menjaga kerukunan di desa tersebut. *Local wisdom* yang ada dimanfaatkan dengan baik, yakni mengatasi permasalahan dengan mengumpulkan semua tokoh agama, termasuk lurah-lurahnya, pikiran dari banyak pihak bisa dijadikan satu dan diambil jalan keluarnya. Disini pembangunan tempat ibadah di Desa Balun yang secara berdekatan juga semakin menguatkan bahwa di desa itu sangat besar sekali rasa tenggang rasa

⁷⁵ Wawancara tanggal 19 Mei 2011.

dan toleransinya. Pentingnya peran modal sosial untuk menjaga kerukunan tersebut, di mana kepercayaan, jaringan, dan norma sosial berada di tengah-tengah masyarakat Balun.

Dari semua pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa faktor yang menyebabkan hubungan antar agama di Desa Balun berjalan harmonis adalah sejarah para perintisnya masyarakat asli Balun. Sehingga terdapat ikatan emosi yang kuat, komunikasi yang lancar, dan ditambah dengan nilai-nilai yang masih dijiwai kultur pedesaan sehingga masyarakatnya masih sangat bergantung pada tokoh-tokohnya. Dimana sifat toleransi yang ada di masyarakat Balun sudah otomatis tertanam dengan sendirinya sejak kecil.